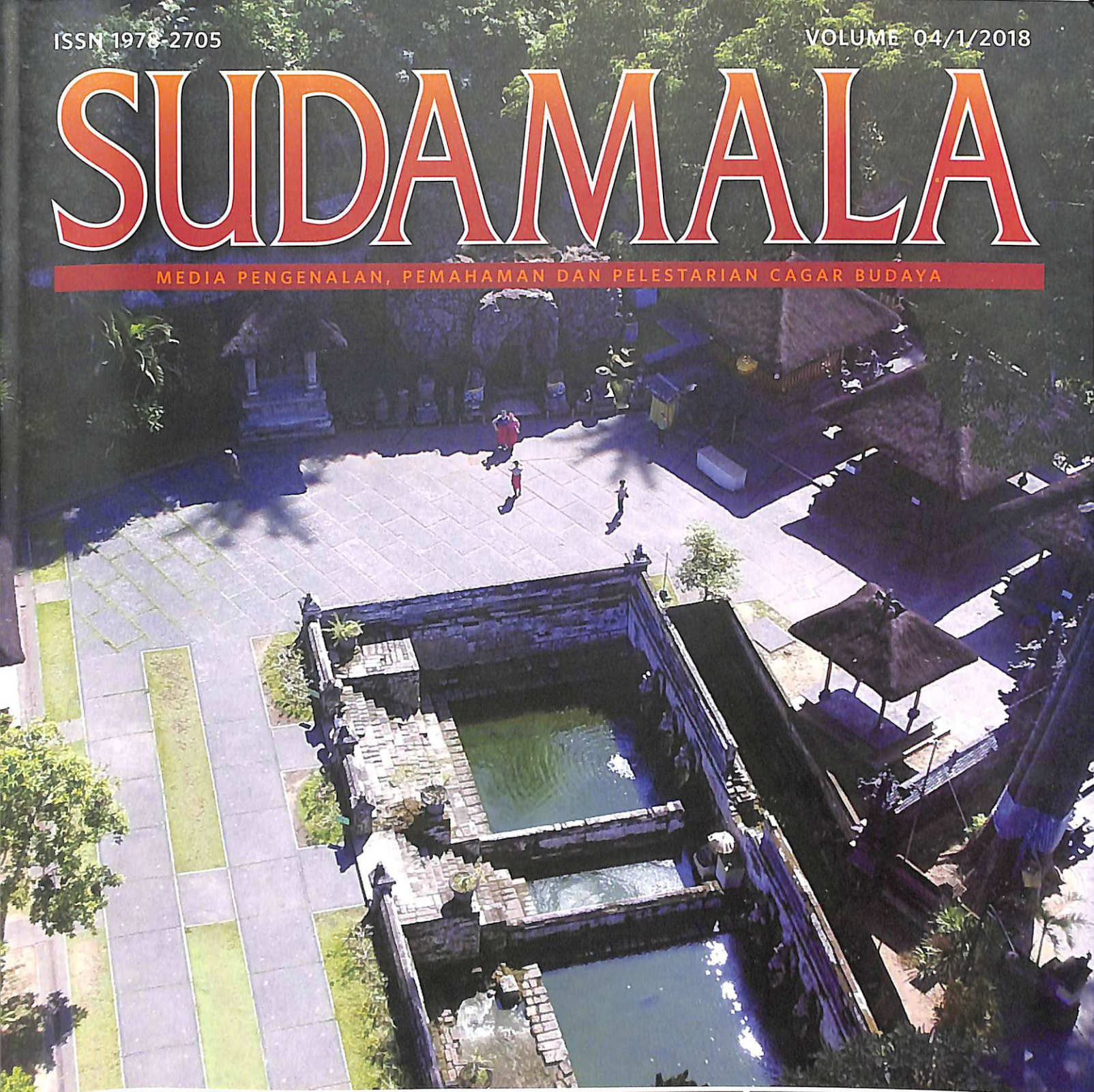


ISSN 1978-2705

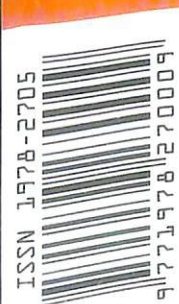
VOLUME 04/1/2018

SUDAMALA

MEDIA PENGENALAN, PEMAHAMAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BALI
WILAYAH KERJA PROV. BALI, NTB, DAN NTT



Daftar Isi

"BULAN PEJENG" REPRESENTASI TEKNOLOGI
DAN KARYA SENI PRASEJARAH BALI

I Made Sutaba 4

STIGMA NEGATIF TERHADAP TANTRA

I Wayan Budi Utama 11

PEJENG-BEDULU PUSAT KERAJAAN ZAMAN
BALI KUNA

Anak Agung Gede Raka 16



KEBUDAYAAN PERUNGGU SEBAGAI PUNCAK
PERADABAN BALI

I Made Mardika 22

PENGARUH ARUS KEBUDAYAAN GLOBAL
TERHADAP CAGAR BUDAYA DI KAWASAN
DESA PEJENG-BEDULU KABUPATEN GIANYAR

Gde Yadnya Tenaya 28



MUSEUM GEDONG ARCA SEBAGAI SARANA
PEMBELAJARAN SEJARAH

Ida Ayu Agung Indrayani M. 35

PRODUKSI DALAM KOMODIFIKASI SITUS
PURA GOA GAJAH

Kadek Yogi Prabhawa 42

IDENTIFIKASI NILAI PENTING CAGAR
BUDAYA DI PURA JAKSAN SEBAGAI DASAR
PELESTARIAN BERKELANJUTAN

**Heri Purwanto dan
Coleta Palupi Titasari 48**

AGAMA TIRTA DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PELESTARIAN PATIRTHAN DI KAWASAN
PEJENG-BEDULU

I Gede Arya Suartawan 53

ALBUM BPCB BALI 72



Pengantar Redaksi

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatnya Buletin Sudamala Volume 04/1/2018 dapat diterbitkan sesuai rencana. Penerbitan Buletin Sudamala ini adalah salah satu bentuk publikasi terkait dengan upaya pelestarian cagar budaya sesuai dengan tugas dan fungsi dan program kerja tahun anggaran 2018 Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali.

Tulisan yang termuat dalam Buletin Sudamala edisi ini lebih terfokus pada cagar budaya yang terdapat di wilayah Desa Bedulu dan Desa Pejeng, Kabupaten Gianyar, mengingat adanya aspirasi/keinginan masyarakat di kedua desa ini serta rencana program Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar untuk menetapkan wilayah desa Bedulu-Pejeng sebagai Kawasan Cagar Budaya.

Untuk mengakomodasi keinginan tersebut di atas, kami tampilkan 9 (sembilan) tulisan yang berkaitan dengan potensi, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya yang terdapat di Wilayah Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh dan Desa Pejeng, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

Akhir kata Redaksi Buletin Sudamala menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Penulis dan semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan ini.

Semoga Buletin Sudamala ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan peran aktif secara bersama-sama menjaga kelestarian CAGAR BUDAYA.

Redaksi Buletin Sudamala

Dewan Redaksi Sudamala 2018

Penanggung Jawab	: Drs. I Wayan Muliarsa
Pemimpin Redaksi	: Dra. Ni Komang Aniek Purniti, M.Si.
Penyunting/Editor	: Andi Syarifudin, SS.
Desain Grafis	: I Gusti Agung Arta Negara, S.Kom.
Photografer	: Nyoman Adi Suryadharma, SS. Kadek Yogi Prabhawa, SS. M.Si.
Sekretariat	: Giri Prayoga, ST.
Penerbit	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Jl. Raya Tampaksiring, Bedulu, Blahbatuh, Gianyar, Bali 80581 Telp. (0361) 942347, Fax. (0361) 942354 Email : bp3_bali@yahoo.com Site : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali ISSN : 1978-2705

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA BALI

Dengan terbitnya Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, diharapkan akan lebih mempertegas posisi kebudayaan tidak lagi dipandang sesuatu yang hanya membutuhkan biaya, melainkan telah memunculkan paradigma baru yang menempatkan kebudayaan sebagai investasi/modal yang tidak ternilai untuk diwariskan kepada generasi di masa mendatang.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengamanatkan pula bahwa pemajuan kebudayaan memerlukan langkah strategis berupa upaya-upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

Cagar budaya sebagai bagian dari kebudayaan berupa warisan budaya dan karya budaya bersifat kebendaan serta sebagai sumber daya budaya yang memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui, memerlukan upaya/langkah strategis untuk melestarikan yang mencakup upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sesuai amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 maupun Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Publikasi berupa penerbitan Buletin Sudamala Volume 04/1/2018 Tahun 2018 adalah salah satu bentuk upaya pelestarian yang kami lakukan sesuai dengan tugas, fungsi, dan Program Kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali tahun anggaran 2018. Dalam buletin ini ditampilkan tulisan yang berkaitan dengan potensi cagar budaya yang berada di Wilayah Desa Bedulu dan Pejeng, Kabupaten Gianyar, yang diharapkan dapat menjadi dukungan untuk terlaksananya Program Penetapan Kawasan Cagar Budaya Desa Bedulu-Pejeng yang dicanangkan oleh Bupati Gianyar bertempat di wantilan Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali bertepatan dengan



Hari Ulang Tahun Purbakala ke-103 pada tanggal 14 Juni 2016.

Adapun beberapa tulisan tersebut sebagai berikut :

1. “Bulan Pejeng” Representasi Teknologi Dan Karya Seni Prasejarah Bali (I Made Sutaba)
2. Stigma Negatif Terhadap Tantra (I Wayan Budi Utama)
3. Pejeng-Bedulu Pusat Kerajaan Bali Kuna (Anak Agung Gede Raka)
4. Kebudayaan Perunggu Sebagai Puncak Peradaban Bali (I Made Mardika)
5. Pengaruh Arus Kebudayaan Global Terhadap Cagar Budaya di Kawasan Desa Pejeng-Bedulu Kabupaten Gianyar (Wayan Gede Yadnya Tenaya)
6. Museum Gedong Arca Sebagai Sarana Pembelajaran Sejarah (Ida Ayu Indrayani Manuaba)
7. Produksi Dalam Komodifikasi Situs Pura Goa Gajah (Kadek Yogi Prabhawa)
8. Identifikasi Nilai Penting Cagar Budaya di Pura Jaksan Sebagai Dasar Pelestarian Berkelanjutan (Heri Purwanto)
9. Agama Tirta Dan Hubungannya Dengan Pelestarian Patirthan di Kawasan Pejeng-Bedulu (I Gede Arya Suartawan)

Kami berharap pula tulisan/artikel tersebut di atas, akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelestarian dan pengelolaan cagar budaya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Secara khusus kami menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan ini, semoga Buletin Sudamala bermanfaat untuk pembaca sebagai bagian dari insan yang mempunyai tanggung jawab terhadap kelestarian CAGAR BUDAYA.

I Wayan Muliarsa



Pura Penataran Sasih.

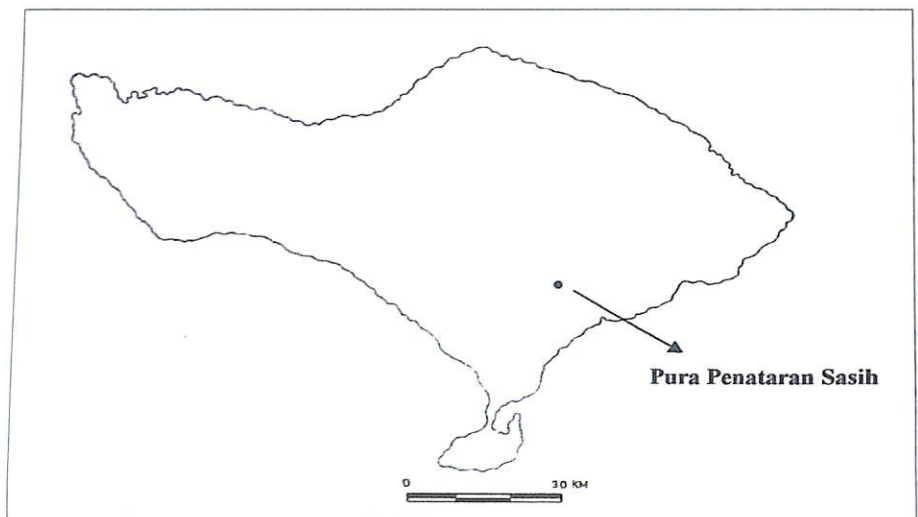
BPCB BALI

“Bulan Pejeng” Representasi Teknologi dan Karya Seni Prasejarah Bali¹⁾

Oleh I Made Sutaba²⁾

1. Bulan jatuh dari langit

“Bulan Pejeng” adalah nama julukan untuk menyebut sebuah nekara perunggu dari jaman prasejarah, yaitu dari masa perundagian yang berkembang kira-kira 2000 tahun yang silam, atau kira-kira sekitar awal Tarikh Masehi. Warisan budaya ini, adalah salah satu media pemujaan yang sakral, sampai sekarang masih tersimpan dengan baik di Pura Penataran Sasih di desa Pejeng, Gianyar, yang terletak hampir di pusat desa, yaitu di tepi jalan raya Tampaksiring-Kintamani, sehingga tidak ada suatu kesulitan untuk mengunjungi pura ini. Menurut sebuah cerita rakyat yang sangat populer di kalangan masyarakat luas diceritakan, bahwa “Bulan Pejeng” ini adalah “bulan” yang dahulu kala jatuh dari langit



DOKUMEN BALAR BALI

Peta Lokasi Pura Penataran Sasih Pejeng.

di desa Pejeng, membuat desa ini menjadi terang-benderang siang dan malam, sehingga para pencuri tidak mungkin dapat melakukan aksinya.

Oleh karena itu, maka “bulan” ini dikencinginya, sehingga tidak lagi bersinar sampai sekarang. Adapun nama Pura Penataran Sasih ini,

¹ Artikel ini, mula-mula ditulis dalam bentuknya yang sangat sederhana, telah dimuat dalam surat khabar *Bali Express*. Denpasar pada tanggal 13 dan 14 Nopember 2012, kemudian direvisi dan diperluas seperlunya, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang, disampaikan pada *Seminar Kajian Pelestarian Kawasan Cagar Budaya DAS Pakerisan dan Petanu*, yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali-NTB-NTT, di Museum ARMA, Ubud, 2 Desember 2003. Sayang sekali, Penyelenggara Seminar, tidak menerbitkan *Proceeding Seminar* ini.

² Penulis, mantan pegawai lembaga kearkeologian di Bali, sejak 1962 hingga pensiun pada tahun 2003 yang lalu; tinggal di Denpasar.



BPCB BALI

Nekara Perunggu

yang berarti "*Pura tempat bulan*" (*Bulan=Sasih*), barangkali berkaitan erat sekali dengan cerita "*bulan*" yang dahulu kala telah jatuh dari langit. Masih ada lagi cerita lain yang menuturkan, bahwa nekara Pejeng ini adalah subang Kebo Iwa, seorang tokoh legendaris yang sangat kuat dan sakti, sehingga dengan kukunya berhasil mengukir Goa Gajah, candi tebing Gunung Kawi dan lain-lainnya (Kempers, 1960: 63-71; 1977: 23-39;

Ramseyer, 1977: 26-27).

Nekara Pejeng tersebut di atas, untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada dunia internasional oleh G. E. Rumphius, seorang ahli Ilmu Hayat melalui bukunya *Amboinsche Rariteitkamer* yang diterbitkan pada tahun 1705, walaupun ia sendiri sebenarnya belum pernah datang ke Bali, tetapi ternyata ia telah berhasil memanfaatkan segala keterangan yang berasal dari Hendrik

Leydekerker's, yang telah melihat dan mempelajari nekara tersebut di atas Kempers, 1960: 68-70; Heekeren, 1954: 1958: 21-24). Sejak itu, nekara Pejeng mulai mendapat perhatian dunia, dan ternyata pada tahun 1906 W. O. J. Nieuwenkamp, seorang seniman ternama datang ke Bali dan membuat gambar detil nekara tersebut di atas, yang hasilnya hingga sekarang masih menjadi bahan rujukan dalam studi arkeologi



Nekara wadah kubur dari Manikliyu, Bangli

prasejarah dan baru beberapa tahun yang lalu dilakukan penggambaran ulang oleh Dinas Purbakala Bali dan Jakarta.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, berita mengenai nekara Pejeng telah menarik perhatian para ahli arkeologi Indonesia untuk melakukan penelitian dengan seksama, karena selain nekara perunggu tersebut di atas, di Pura Penataran Sasih terdapat juga sejumlah kekunaan yang berasal dari masa meluasnya pengaruh agama Hindu antara lain, ialah prasasti, arca-arca Hindu dan lain-lainnya yang masih berfungsi sakral bagi penduduk desa setempat untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan agar terhindar dari marabahaya. Dapat ditambahkan, bahwa berdasarkan hasil pengamatan arkeologi, desa Pejeng adalah sebuah desa kuno, mempunyai lebih dari 50 buah pura yang sebagian besar tergolong sebagai cagar budaya (ada yang besar dan ada juga yang kecil dan sederhana), yang tersebar mengitari desa dan masih berfungsi sakral bagi penduduk setempat. Ada dugaan sementara, bahwa desa Pejeng, adalah Singhamandawa, pusat kerajaan Bali Kuno. Barangkali perlu dicatat di sini, bahwa desa Bedulu yang terletak tidak jauh di sebelah selatan desa Pejeng, mempunyai

lebih dari 20 buah pura, yang sampai sekarang masih berfungsi sebagai media pemujaan yang sakral bagi masyarakat setempat.

2. Penelitian arkeologi

Berdasarkan hasil penelitian para ahli arkeologi dapat diketahui, bahwa nekara Pejeng adalah sebuah nekara raksasa dengan segala ukuran yang serba besar, yaitu tinggi 186,5 m. dan garis tengah bidang pukunya 1,60 m. Di kalangan para ahli arkeologi, nekara ini disebut juga sebagai nekara dengan kepala, karena mempunyai empat pasang hiasan kepala atau kedok muka dengan mata bulat melotot, hidung berbentuk kerucut memanjang dan telinganya panjang memakai anting-anting dari mata uang (Heekeren, 1954: 37-43; Sutaba, 1980; Kempers, 1960: 63-71; 1977: 23-39; Oka, 1979). Lebih jauh diduga, bahwa hiasan kedok muka ini tidak semata-mata hanya berfungsi estetik-dekoratif, melainkan lebih banyak berfungsi simbolik-magis, yaitu sebagai lambang atau simbol nenek moyang yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi arwah seseorang dalam perjalanannya ke dunia akhirat. Di samping itu, dipercayai juga dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada kaum

kerabat atau masyarakat yang masih hidup. kesejahteraan kepada kaum kerabat atau masyarakat yang masih hidup. Ada juga hiasan lainnya yang mengandung makna simbolik-magis, ialah hiasan bulu burung merak yang dipercayai sebagai simbol atau lambang kematian, dan sekaligus juga sebagai pengantar arwah ke dunia akhirat, sedangkan hiasan bintang adalah lambang kebesaran dunia atau alam semesta, sedangkan hiasan tumpal diduga sebagai lambang kehidupan.

Penelitian seputar nekara Pejeng sebagai artefak prasejarah yang penting semakin menarik dan masih diteruskan hingga dewasa ini. Sebagai contoh dapat disebutkan, ialah penelitian yang dilakukan pada tahun 1932 oleh K. C. Cruq dari Dinas Purbakala RI. (Jakarta) yang berhasil menemukan tiga buah fragmen cetakan batu di sebuah pura di desa Manuaba, yang memakai hiasan kedok muka yang hampir sama dengan hiasan kedok muka pada nekara Pejeng, tetapi dengan ukuran yang lebih kecil. Beberapa tahun yang lalu, (alm) Prof. Dr. R. Soejono, ketika bertugas memimpin Kantor Purbakala Bali di Bedulu, Gianyar, menemukan lagi dua buah fragmen cetakan batu yang merupakan bagian dari temuan



GOOGLE.COM

Nekara Perunggu Pangkung Paruk.

Cruq di tempat yang sama di desa Manuaba (Heekeren, 1958: 22; Kempers, 1960: 67; 1977: 38). Kelima buah cetakan batu di atas, sampai sekarang tersimpan di sebuah pura di desa Manuaba, karena dianggap sebagai media pemujaan yang sakral bagi masyarakat setempat. Cetakan lainnya untuk membuat nekara, beberapa tahun yang lalu telah ditemukan juga di desa Pacung, Buleleng. Berdasarkan temuan cetakan batu ini, maka para ahli purbakala berpendapat, bahwa pada masa perundagian yang berkembang kira-kira 2000 tahun yang silam, masyarakat prasejarah Bali telah menguasai teknologi dan seni tuang logam (metalurgi) dan berhasil mengembangkan industri logam lokal (*local metallic industry*) yang khas Bali, yang dapat menghasilkan barang-barang perunggu, seperti nekara Pejeng dengan ragam hias seperti dipaparkan di atas; tajak, gelang dan lain-lainnya. Keberhasilan ini dapat dicapai, karena kearifan lokal masyarakat Bali pada waktu itu telah tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat, sehingga menghasilkan karya-karya budaya yang sangat khas Bali. Perkiraan ini diperkuat juga dengan adanya temuan di luar Bali, yaitu di Jawa Barat berupa cetakan dari tanahliat

untuk membuat mata tombak, adalah bukti arkeologis penting mengenai perkembangan industri logam lokal pada masa perundagian di Indonesia (Sutaba, 1980; 2008: 8-29; 2014: 205). Pendapat ini telah dikemukakan juga oleh A.J. Bernet Kempers (1977; 38), yang dikukuhkan oleh temuan cetakan nekara di desa Pacung, seperti telah disebutkan di atas. Dapat ditambahkan di sini, bahwa penelitian terakhir mengenai nekara Pejeng telah dilakukan oleh D. D. Bintarti (2000), tetapi masih menyisakan masalah arkeologi yang penting, yaitu dimana lokasi atau pusat dan bengkel kerja industri logam lokal di daerah Bali, karena Bali tidak memiliki tambang logam.

Selain di desa Pejeng, di tempat lainnya di daerah Bali ditemukan juga nekara perunggu, yaitu di Peguyangan (Badung), Pacung, Ularan, Pangkungparuk (Buleleng), Ban (Karangasem), Manikliyu (Bangli), Perean (Tabanan), dan Bitra (Gianyar). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat diketahui, bahwa di antara nekara perunggu ini ada yang ditemukan dalam asosiasi atau konteks penguburan, ialah nekara dari Ularan dan Pangkungparuk yang diduga sebagai bekal kubur, sedangkan nekara Manikliyu ternyata digunakan

sebagai wadah kubur, sama halnya dengan nekara perunggu dari Plawangan, Jawa Tengah (Gede, 2002: 44-58; 2012: 19-30; Sutaba 2012: 5-15). Tiga buah di antara nekara perunggu di daerah Bali seperti tersebut di atas, yaitu nekara Pejeng, Perean dan Ban, termasuk juga nekara batu dari Carang-saei dan cetakan batu Manuaba, sampai sekarang masih berfungsi sacral bagi masyarakat setempat. Adapun nekara perunggu lainnya, ada enam buah, sudah mengalami proses desakralisasi, sehingga sekarang menjadi barang-barang profan. Artefak ini adalah bukti-bukti arkeologis penting yang menyatakan, bahwa pada masa perundagian, masyarakat prasejarah Bali, sekitar 2000 tahun yang silam atau sekitar permulaan Tarikh Masehi, jauh sebelum datangnya pengaruh dari India, telah berhasil menguasai dan mengembangkan industri logam lokal yang khas Bali, sehingga pada waktu itu berhasil mencapai puncaknya. Selain nekara perunggu, di beberapa situs arkeologi di Bali, ditemukan juga barang-barang perunggu lainnya, yaitu tajak, gelang cincin, sarung tangan dan lain-lainnya, yang berhubungan erat dengan tradisi penguburan, seperti yang ditemukan dalam sejumlah sarkofagus Bali



Nekara Batu di Pura Puseh Kangin Carangsari.

BPCB BALI

dan di situs nekropolis Gilimanuk, Jembrana (Soejono, 2008; Sutaba dan Putra, 2016).

Kenyataan di atas menunjukkan, bahwa dinamika kearifan lokal (*local wisdom dynamic*) masyarakat Bali telah berhasil tampil dengan sangat cerdas. Hal semacam ini juga terbukti dari temuan sebuah nekara yang tidak dibuat dari perunggu, melainkan dari batu, yang sampai sekarang disimpan di sebuah pura di desa Carangsari (Badung) dan masih berfungsi sakral

bagi masyarakat setempat. Hal ini terjadi, mungkin karena pada waktu itu tidak tersedia perunggu yang diperlukan; atau barangkali masyarakat tidak berhasil mendapat bahan-bahan yang diperlukan, tetapi kesulitan ini ternyata tidak membuat masyarakat setempat kehilangan akal atau kehabisan semangat untuk memenuhi keperluannya yang bersifat religius. Untuk memenuhi keperluan ini, sekali lagi, kearifan lokal masyarakat Bali yang sangat

dinamis dan cerdas berhasil memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia di sekitarnya, yaitu batu atau bebatuan yang dapat digunakan untuk membuat nekara sebagai pengganti nekara perunggu. Tampaknya masyarakat tidak memasalahkan perbedaan bahan dan perbedaan bentuk sarana pemujaan yang dapat dihasilkan, karena mereka lebih mementingkan pemenuhan keperluan yang bersifat religius untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, maka secara arkeologis, nekara batu dari Carangsari dapat dianggap sebagai warisan budaya (*cultural heritage*) yang spektakuler dan unik, karena merupakan salah satu hasil kearifan lokal dalam wujud kearifan ekologis (*ecological wisdom*) masyarakat Bali, yang merupakan satu-satunya nekara batu di Indonesia, yang untuk pertama kalinya hanya ditemukan di Bali.

Masih ada sisi lain yang merupakan keunggulan dari kearifan lokal masyarakat Bali dalam penguasaan teknologi dan seni tuang logam yang sangat rumit, ialah nekara dari Ularan dan Pangkungparuk seperti disebutkan di atas, adalah dua nekara mini atau nekara perunggu berukuran kecil (disebut juga *miniatur* nekara perunggu) yang sangat spektakuler, baik sebagai hasil teknologi dan seni tuang logam (metalurgi) maupun sebagai karya seni yang khas Bali, yang baru untuk pertama kalinya ditemukan di Indonesia. Perlu dicatat di sini, bahwa nekara Ularan sedikit lebih besar daripada nekara Pangkungparuk dengan ukuran tinggi 27 cm. dan diameter bidang pukuhnya 16 cm., sedangkan nekara Pangkungparuk tingginya hanya 7,5 cm. dengan diameter bidang pukuhnya 4,8 cm.

Secara tipologis, kedua nekara mini ini dapat dianggap supermini, sedangkan "*Bulan Pejeng*" dapat dianggap sebagai nekara superbesar, seperti dipaparkan di atas. Kedua nekara tersebut di atas adalah temuan arkeologi yang sangat penting dan langka, kini telah memperkaya

khazanah budaya Indonesia, khususnya budaya Bali (Gede, 2012: 29-30). Temuan arkeologis semacam ini dapat dianggap sebagai bukti, bahwa masyarakat Bali khususnya tidak begitu saja mengadopsi teknologi dari Dongson, tetapi dengan kemampuan dan penguasaan bidang teknologi metalurgi, akhirnya dengan kekuatan kearifan lokal, akhirnya berhasil menciptakan dan mengembangkan karya budaya yang benar-benar khas Bali, seperti dipaparkan di atas.

Sementara itu, penelitian arkeologi di luar Bali telah berhasil menemukan nekara perunggu yang menarik perhatian, yaitu di Kerinci (Sumatra), Banten, Tanurejo, Weleri, Plawangan (Jawa), Pulau Salayar, Roti, Kei dan Papua (Heekeren, 1958: 12-34; Soejono *et al.*, 1993: 243). Menarik perhatian, ialah adanya persamaan bentuk dan pola hias tertentu antara nekara-nekara perunggu Indonesia, seperti tersebut di atas dengan nekara-nekara perunggu di Asia Tenggara, sehingga timbul dugaan, bahwa Indonesia mendapat pengaruh dari Dongson yang dipandang sebagai pusat teknologi perunggu di Asia Tenggara, yang dibawa oleh penutur Bahasa Austronesia melalui jalan darat atau lewat jalur samudra. Dalam perlintasan budaya Asia-Pasifik semacam ini, Bali mempunyai posisi geografis yang amat strategis, ternyata tidak hanya sekedar mengadopsi teknologi metalurgi dari Dongson, tetapi telah berhasil melakukan modifikasi melalui kearifan lokal masyarakat Bali yang sangat cerdas, dinamis, fleksibel, selektif dan kreatif, sehingga menghasilkan karya budaya, seperti nekara perunggu tersebut di atas dengan karakter yang khas Bali dapat disaksikan dengan jelas.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi dapat diketahui, bahwa pada masa perundagian telah berkembang juga tradisi megalitik yang tersebar hampir di seluruh dunia, termasuk di Indonesia antara lain, berupa menhir, dolmen, kubur peti batu dan sebagainya. Para ahli arke-

ologi berpendapat, bahwa pada waktu itu seluruh Bali telah dihuni oleh masyarakat megalitik yang agraris, tetapi menguasai teknologi metalurgi, menetap di desa-desa, hidup dengan teratur, dipimpin oleh seorang tokoh yang dipercaya, disegani dan dihormati. Kehidupan masyarakat berkembang semakin maju, karena telah menguasai teknologi metalurgi, menuntut adanya tenaga-tenaga yang memiliki kemampuan dan penguasaan bidang-bidang tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Menghadapi keadaan semacam ini, dalam masyarakat lahir dan berkembang kelompok-kelompok sosial fungsional, yaitu kelompok para pemimpin, kelompok para *undagi* batu dan ahli teknik dan teknisi atau *pande* logam (besi) yang mempunyai kemampuan khusus; kelompok para rohaniwan yang mengatur dan melaksanakan berbagai ritual, seperti ritual penguburan dan masyarakat umum yang tidak mempunyai kemampuan tertentu, bertugas membantu semua kelompok lainnya (Sutaba, 1999: 11; 2014: 207-208; 223; White, 1975: 17-18). Pada waktu itu, dalam masyarakat tumbuh dan berkembang kepercayaan kepada arwah leluhur atau arwah pemimpin yang dianggap berada di puncak gunung atau bukit, atau di suatu tempat yang sulit dikunjungi, dan dipercayai mempunyai kekuatan magis (*magic power*) yang dapat melindungi kaum kerabat atau masyarakat dari marabahaya dan dapat juga memberikan keselamatan dan kesejahteraan. Kepercayaan ini ternyata sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, sehingga sampai sekarang masih tampak bertahan (*survive*) dan berlanjut dalam kehidupan bangsa Indonesia, khususnya dalam masyarakat Bali (Sutaba, 2016). Dapat dikemukakan di sini, bahwa pada waktu tradisi megalitik berkembang dengan pesat, kepercayaan kepada arwah nenek moyang adalah sistem religi yang bersifat universal, sehingga para ahli arkeologi menganggapnya sebagai ciri utama tradisi megalitik

yang dapat dijumpai di situs-situs megalitik di seluruh dunia antara lain, seperti di kawasan Asia Tenggara (Sutaba, 1999: 18-20; Wales, 1953: 79-91).

3. "Bulan Pejeng" representasi teknologi dan karya seni prasejarah Bali

Berdasarkan hasil-hasil kajian arkeologi seputar nekara Pejeng seperti dipaparkan di atas dapat diketahui, bahwa nekara ini adalah karya budaya masyarakat prasejarah Bali, yang bersifat multidimensional, seperti juga karya-karya budaya lainnya, mengandung pesan-pesan atau berbagai informasi mengenai kehidupan masyarakat masa silam. Menurut Leslie A. White (1953), seorang ahli antropologi budaya dan L. Binford (1983), seorang ahli arkeologi yang terkenal, setiap karya budaya, seperti "*Bulan Pejeng*" mengandung aspek kehidupan yang beragam, yaitu aspek teknologi, sosial dan religi (ada juga yang menyebut sebagai sistem teknologi sistem organisasi sosial dan sistem religi atau kepercayaan).

Dijelaskannya lebih jauh, bahwa aspek-aspek kehidupan ini tidak mungkin dipisah-pisahkan secara parsial, karena terbukti satu sama lainnya saling mempengaruhi dan saling tergantung secara sistemik dalam kehidupan masyarakat, seperti simpul-simpul jejaring sosial-budaya dalam satu kesatuan yang kokoh. Berangkat dari pendapat kedua tokoh di atas, maka dapat dikatakan, bahwa nekara Pejeng, adalah bukti arkeologis penting yang merepresentasikan kehidupan masyarakat perundagian di Bali yang berkembang sekitar 2000 tahun yang lalu, atau pada permulaan Tarikh Masehi, jauh sebelum datangnya pengaruh dari India, meliputi berbagai aspek yang bersifat jamak, yaitu (a) penguasaan teknologi, seni tuang logam dan karya seni yang diwarnai oleh kearifan lokal yang amat signifikan dan bermakna simbolik-magis; (b) berkembangnya pranata sosial, berupa kelompok-kelompok

sosial fungsional seperti dipaparkan di atas; dan (c) sistem religi yang didominasi oleh kepercayaan kepada arwah nenek moyang, yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali hingga dewasa ini.

Dengan demikian, maka "*Bulan Pejeng*" dapat dianggap sebagai sebuah representasi teknologi, seni tuang logam dan karya seni masyarakat prasejarah Bali yang tidak hanya sekedar bermakna signifikan pada waktu itu, tetapi telah berhasil mencapai puncaknya, sehingga menjadi *masterpiece* atau *highlight* masa perundagian di Bali. Pendapat semacam ini telah lama ditegaskan oleh A.J. Bernet Kempers (1977: 39), "*.....the 'moon' represents local culminating point in a technical and artistic not to be equalled as far as we know anywhere in the same field*". Secara arkeologis-historis dapat dikemukakan di sini, bahwa karya budaya prasejarah ini kemudian menjadi landasan yang penting dalam perkembangan kebudayaan Bali selanjutnya, terutama kesenian, ketika pengaruh dari India dan lain-lainnya sampai di Pulau Dewata ini.

Dalam konteks kekinian, nekara Pejeng yang sarat dengan kandungan nilai-nilai sosial-budaya tentu sangat bermanfaat dalam pembangunan karakter bangsa, yaitu untuk mengukuhkan ketahanan jatidiri generasi muda untuk menghadapi budaya global, pesatnya multikulturalisme dan gemuruhnya pengaruh industri pariwisata (budaya) yang didukung oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi transportasi, informasi dan komunikasi. Pembangunan karakter bangsa yang ideal, dapat dilakukan melalui suatu sistem pendidikan yang berbasis sejarah (Bali) dalam berbagai jenjang atau tingkatan pendidikan yang telah diatur oleh Pemerintah. Bagi masyarakat Bali dewasa ini, kiranya sangat penting untuk membangun kesadaran

sejarah dan budaya sendiri, supaya tidak kehilangan akar sejarah dan budaya leluhurnya sendiri dalam membangun Bali yang maju, modern, tetapi memiliki ketahanan budaya dan sejahtera lahir-batin dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kuat dan bersatu (S-10112012-rev. 19112013).

Daftar Pustaka

- Binford, L., 1983. *Working at Archaeology*, Academic Press, New York.
- Bintarti, D. D., 2000, *Nekara Tipe Pejeng Kajian Banding dengan Nekara Heger I*. Disertasi. UGM. Yogyakarta.
- Gede, I Dewa Kompiang, 2002. "Ragam Hias Beberapa Nekara di Bali", dalam *Forum Arkeologi*, 2: 44-58.
- _____, 2012, "Miniatur Sarkofagus dan Miniatur Nekara Perunggu, Temuan Prasejarah di Seririt, Kabupaten Buleleng", dalam *Forum Arkeologi*, vol. 25., no. 1, April 2012: 19-30.
- Heekeren, H. R. van, 1954, "Nekara-nekara Perunggu" dalam *Amerta*, 2: 37-43.
- _____, 1958 "The Bronze-Iron Age of Indonesia", *VKI*, XXII., Den Haag.
- Kempers, A. J. Bernet, 1960, *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-peninggalan Purbakala di Bali*, disalin oleh Drs. R. Soekmono, Seri Tjandi 2, Tjetakan 2, Penerbit dan Balai Buku Indonesia, Jakarta.
- _____, 1977. *Monumental Bali. Intro- duction to Balinese Archaeology, Guide to The Monuments*, van Goor Zonen Den Haag.
- Oka, Cokorda Istri, 1979. *Bulan Pejeng*, Fakultas Sastra UNUD. Denpasar.
- Ramseyer, Urs, 1977, *The Art and Culture of Bali*, Oxford University Press, Oxford New York-Jakarta.
- Soejono, R. P. 1972, "The Distribution of Bronze Axes in Indonesia", *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, No. 2, Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Jakarta.
- _____, 2008, *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Badan Pengembangan

Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Soejono, R. P. et al., 1993. 'Jaman Prasejarah di Indonesia', *Sejarah Nasional Indonesia 1*. (Eds. Marwati Djoened Pusponegoro, Nugroho Notosusanto), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

Sutaba, I Made, 1980. *Prasejarah Bali*, BU. Yayasan Purbakala Bali

_____, 1999. *Keberagaman Dalam Perkembangan Tradisi Megalitik di Indonesia*, Disampaikan pada Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta 1 Juni.

_____, 2008. "Kajian Historis Tentang Eksistensi Manusia Bali", dalam *Bali is Bali Forever, Ajeg Bali Dalam Bingkai Tri Hita Karana* (Penyelaras Berata Ashrama dkk.) Cetakan ke-2, Penerbit Bali Travel News bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Bali: 8 - 29.

_____, 2012. "Newly Discovered Burial Systems at Manikliyu-Bali", dalam *Recent Studies in Indonesian Archaeology* (Eds. Edi Sedyawati, I Wayan Ardika), The Indira Gandhi National Center for Arts New Delhi in Collaboration with B. R. Publishing Corporation, New Delhi; 5-15.

_____, 2014. *Tahta Batu Prsejarah di Bali Telaah Tentang Bentuk dan Fungsi*, Cetakan ke-2, Penerbit Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesi, Denpasar.

_____, 2016. *Kultus Nenek Moyang Sebuah Kesinambungan Budaya Nusantara* (inpress).

Sutaba, I Made dan AA Ngurah Bayu Dharma Putra, 2016, *Meeting The Ancestors at Gilimanuk*, The International Symposium on Austronesian Diaspora. Ministry of Education and Culture, The National Research Centre of Archaeology. Wales, H. G., 1953. *The Mountain of God, A Study in Early Religion and Kingship*, London Bernard Quaritch Ltd.

White, Leslie A., 1975. *The Concept of Cultural Systems, A Key to Understanding Tribes and Nations*, Columbia University Press, New York.

Stigma Negatif terhadap Tantra

Oleh I Wayan Budi Utama

Pendahuluan

Kata Tantra berasal dari akar *tan*, yang makna paling sederhana adalah 'menyebarkan,' 'menggandakan.' Kata 'tantri' berarti pengetahuan tentang asal-usul segala sesuatu di jagad raya. Dalam pengertian ini terkandung makna reproduksi yang menjadi karakteristik dari prakerti atau pradana, sehingga dalam ritual Tantra organ generative perempuan menjadi media pemujaan. Sricakra Tantrik tidak lain merupakan perwujudan dari organ generatif perempuan (Bhattacharyya, 1975).

Ketika berbicara tentang Tantra kesan pertama yang sering muncul adalah bahwa Tantra itu adalah ajaran yang "sesat" terutama jika dilihat dari konsep inti yang ditawarkannya yaitu panca ma. Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) *Matsya* makan ikan; (2) *Madya*, minum minuman keras; (3) *Mamsa*, makan daging; (4) *Mudra*, gerakan-gerakan tertentu; (5) *Maituna*, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Surasmi, 2007).

Mengapa hal ini bisa terjadi, adakah kekeliruan dalam pemahaman ajaran Tantrayana, ataukah hal ini sengaja dilakukan untuk kepentingan tertentu? Tentu tidaklah mudah menjawab pertanyaan tersebut. Untuk itu cobalah dipahami apa sebenarnya Tantrayana tersebut melalui tulisan ringkas berikut ini.



BPCB BALI

Arca Dwarapala Raksasa Koleksi Museum Gedong Arca.

Sekilas tentang Tantrayana

Tantra adalah sejumlah teori, teknik dan ritual-ritual yang dikembangkan di India di masa lalu, yang kemudian menyebar ke bagian-bagian lain Asia. Ada dua aspek mendasar Tantra. Aspek pertama adalah teorinya tentang penciptaan, yang menyatakan bahwa jagat raya tidak memiliki awal dan akhir, dan bahwa semua manifestasinya semata-mata merupakan proyeksi-proyeksi dari energi ketuhanan Penciptanya. Aspek kedua dari Tantra adalah kepercayaan bahwa pelaksanaan teknik-teknik dan ritual-ritual Tantrik memungkinkan akses terhadap

energi ketuhanan, yang memungkinkan para praktisi teknik dan ritual itu untuk memberdayakan diri mereka, dan juga memberdayakan orang lain yang berhubungan dengan mereka di dalam hubungan guru-murid. Jadi, pengetahuan dan penerapan tepat teknik dan upacara Tantrik dipercaya memanfaatkan energi-energi kosmis Sang Pencipta untuk pengembangan tujuan-tujuan duniawi dan juga tujuan-tujuan spiritual para praktisi teknik dan ritual itu (Fic, 2003).

Tujuan Tantrayana adalah *jiwanmukta* (meraga sukma) yakni pembebasan diri sementara dalam hidup ini, dengan usaha diri sendiri. Seorang tantris tidak hanya menguasai energi diri sendiri yang tersimpan dalam tubuhnya, tetapi juga energi universal, sebab mikrokosmos manusia satu zat dengan makrokosmos semesta, sehingga mencapai tingkat kesempurnaan secara spiritual. Tantrayana menghubungkan tubuh dengan semesta melalui cakra atau pusat. Untuk menolong pemusatan diri ini, dipakai *mantra*, *mandala*, *mudra*, dan *yantra*. Melalui alat-alat ini dicapai penyatuan esensi (*the state of being one essence*). Pada dasarnya tubuh ini sakral, dan potensi jiwa (rasa, rasio, hasrat) juga sakral, oleh karenanya dapat dipakai pula untuk tujuan-tujuan sakral yang universal. Di samping itu Tantra menembus batas kasta dan gender. Dengan *jiwanmukta*, seseorang dapat memperoleh kuasa



BPCB BALI

Arca Durga Mahisasuramadini di Pura Samuan Tiga.

atas alam fenomena, menjadikan dirinya *siddha*, yaitu menjadi Siwa itu sendiri. Siapapun dia dengan meditasi tantris dapat menjadikan dirinya seperti Dewa (*godlike*).

Mantra, adalah ungkapan verbal yang mengandung daya-daya atau energi yang bersifat magis, yang biasanya diucapkan berulang-ulang penuh konsentrasi. Kata-kata dalam mantra sangat sulit untuk dirapalkan, dan dibutuhkan Guru pembimbing agar perapalan mantra menjadi tepat sehingga dapat memberikan

vibrasi. *Mudra* adalah sikap tangan dan gerakan-gerakan tertentu dalam bersemadi. *Yantra* adalah gambar simbolik untuk pemusatan pikiran dalam bermeditasi, yang biasanya adalah gambar *mandala* atau gambar-gambar lainnya (Chawdhri, 2006).

Sementara itu yang dimaksud dengan *mandala* adalah "lingkaran dalam bujur sangkar" atau "bujur sangkar dari lingkaran". Lingkaran dalam agama primordial Indonesia, telah dikenal sebagai tempat

hadirnya Dunia Atas ke dunia manusia seperti tampak dalam ruang tarian atau upacara sakral. Lingkaran adalah lambang waktu, dan bujur sangkar adalah lambang ruang. Lingkaran sebagai waktu adalah esensi (*purusha*), dan bujur sangkar sebagai ruang adalah substansi (*prakrti*). Bujur sangkar dari lingkaran adalah tertangkapnya, atau menyatunya, yang esensi ke yang substansi. Lingkaran dalam bujur sangkar adalah hadirnya yang esensi di yang substansi. Yang esensi dan substansi itu asalnya atau sumbernya adalah Yang Tunggal. Yang Tunggal memanifestasikan Diri dalam yang esensi (*purusha*) dan substansi (*prakrti*), waktu yang spiritual dan ruang yang material. Manusia tercipta oleh menyatunya *purusha* dengan *prakrti*. Pada dasarnya manusia adalah *mandala*, dan sebagai *mandala* manusia dapat memroses dirinya untuk menjadi yang Tunggal, sumber manusia yang tercipta atas yang esensi, yang mewaktu, yang spiritual dengan yang substansial, yang ruang dan yang material (Sumardjo, 2002).

Membongkar Stigma.

Tantra adalah sejumlah teori, teknik dan ritual-ritual yang dikembangkan di India di masa lalu, yang kemudian menyebar ke bagian-bagian lain Asia. Ada dua aspek mendasar Tantra. Aspek pertama adalah teorinya tentang penciptaan, yang menyatakan bahwa jagat raya tidak memiliki awal dan akhir, dan bahwa semua manifestasinya semata-mata merupakan proyeksi-proyeksi dari energi ketuhanan Penciptanya. Aspek kedua dari Tantra adalah kepercayaan bahwa pelaksanaan teknik-teknik dan ritual-ritual Tantrik memungkinkan akses terhadap energi ketuhanan, yang memungkinkan para praktisi tenik dan ritual itu untuk memberdayakan diri mereka, dan juga memberdayakan orang lain yang berhubungan dengan mereka di dalam hubungan guru-murid. Jadi, pengetahuan dan penerapan tepat teknik dan upacara Tantrik dipercaya

memanfaatkan energi-energi kosmis Sang Pencipta untuk pengembangan tujuan-tujuan duniawi dan juga tujuan-tujuan spiritual para praktisi teknik dan ritual itu (Fic,2003).

Sebagai sistem kepercayaan yang telah berkembang pada era pra-hindu, Tantra mengutamakan pemujaan terhadap Sakti, sedikit berbeda dengan pandangan Hindu yang lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewa. Ajaran penting Tantrayana adalah penguasaan pengetahuan tentang Tuhan serta implementasinya dalam kehidupan. Menurut pandangan Tantra, kebebasan abadi (*moksha*) tidak akan pernah dicapai oleh seseorang melalui *japa*, *mantra*, dan upacara *homa*, jika tanpa dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang Brahman yang berada dalam dirinya sendiri.

Liberation does not come from japa, homa, or a hundred fasts; man becomes liberated by the knowledge that he himself is Brahman (XII,115).

Final liberation is attained by the knowledge that the Atma (Soul) is the witness, is the Truth, is omnipresent, is one, free from all illuding distractions of self and not self, the supreme, and, though abiding in the body, is not in the body (XII,116).

Those who (in their ignorance) believed that Ishvara is (only) in images made of clay, or stone, or metal, or wood, merely trouble themselves by their tapas. They can never attain liberation without knowledge (XII,119). (Avalon,1913).

For him who knows that all is Brahman there is neither sin nor virtue, neither heaven nor future birth. There is none to meditate upon, nor one who meditates (XII,126). (Avalon,1913).

Jadi Tantra adalah praktik spiritual sebagai pengalaman bathin dan transformatif. Oleh karenanya esensi spiritual dari tantra adalah mistisme spriritual, praktik transformasi personal dan spiritual



Arca Ganesha Bertangan 18 di PuraPingit Melamba, Desa Bunutin, Bangli

yang ada di semua tradisi sakral.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Siwa dan Shakti adalah dualitas yang menyatu dalam Brahman. Penyatuan Siwa dan Shakti ini adalah esensi internal dari seluruh kehidupan dan segala sesuatu adalah *bliss* (ananda, kebahagiaan, sejati) dan cinta. Bagi para yogi penganut Tantra bahwa penyebab awal dari realitas adalah Brahman yang meresapi segalanya, yang penuh dengan ananda dan cinta kasih. Disadari bahwa realitas penuh

ananda ini bisa dialami bahkan dalam satu kehidupan ini melalui praktik yoga dan meditasi. Oleh karenanya maka Tantra seringkali disebut sebagai jalan ekstasi atau jalan cinta.

Tantra adalah jalan untuk mengalami kesakralan di dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempraktikkan spiritualitas-yoga, semadi, doa dan menyanyikan mantra dengan tekun. Dengan demikian tujuan penyatuan dengan yang Illahi akan tercapai, karena Tantra melihat dunia semesta ini



BPCB BALI

Arca Bhairawa di Pura Kebo Edan

sebagai yang Illahi. Hal ini dapat terjadi karena unsur-unsur dalam diri (mikrokosmos) memiliki elemen yang sama dengan makrokosmos semesta (Bjonness, 2013).

Kembali kepada permasalahan pokok yang ingin dipecahkan yaitu mengapa kemudian muncul stigma negatif tentang Tantra, padahal didalamnya terkandung ajaran yang demikian mulianya. Tantra sangat berterima dalam masyarakat Hindu di Bali, hal ini tidak bisa lepas dari sejarah evolusi Hindu di Bali. Bahwa pada era sebelum masuknya pengaruh Hindu di Bali sudah berkembang sistem kepercayaan yang menggunakan media phallus

dan vagina, yang diyakini mempunyai kekuatan magis. Ketika Tantra masuk dan berkembang di Bali, hal ini mempermudah terjadinya lokalisasi ajaran Tantra. Ajaran ini kemudian berkembang dan dianut oleh para pemimpin Bali diantaranya Kebo Parud. Kekuatan dan kehebatan para pemegang kekuasaan di Bali menyebabkan pusat kekuasaan di Majapahit merasa khawatir dan ingin menaklukkan Bali. Sejarah mencatat bahwa upaya penaklukan Bali melibatkan banyak tokoh dari Majapahit.

Salah satu strategi untuk menaklukkan Bali adalah dengan membuat stigma negatif pada

sumber kekuatannya. Muncullah kemudian sebutan Kebo Edan (nama lain untuk Kebo Parud) yang sering mempraktikkan ajaran Panca Ma di areal perkuburan. Edan bisa diartikan gila atau buduh dalam bahasa Bali. Praktik panca ma ini dinyatakan sebagai ajaran yang bertentangan dengan norma sosial masyarakat pada umumnya. Meskipun telah terjadi proses sublimasi simbol dari praktik ajaran panca ma, namun stigma tersebut tetap dilekatkan. Beberapa contoh yang menunjukkan terjadinya sublimasi simbol untuk mempertemukan aspek purusa dan pradhana adalah caratan coblong, tipat bantal yang digunakan dalam kegiatan ritual di Bali. Hancurkan budayanya maka bangsa itu akan lemah, sesuatu yang mungkin pernah dilakukan terhadap Bali tempo dulu. Jika dikaji kisah Maya Denawa indikasi ini jelas menunjukkan hal dimaksud.

Sementara itu menurut hasil analisis Fic (2003) hal ini disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

Pertama, teks-teks Tantrik ditulis di dalam bahasa yang kabur yang berusaha menyembunyikan makna yang sesungguhnya dari para praktisi yang akan salah menggunakan teks-teks itu untuk alasan-alasan yang menguntungkan diri mereka sendiri.

Kedua, teks-teks itu sulit untuk dipahami karena simbolisme kompleks mereka yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan mistis suara mantera (*mantras*), kekuatan-kekuatan lingkaran, diagram dan segitiga (*mandala*) sebagai bidang-bidang energi kosmis, dan karena ritual dan metode inisiasi (*Sadhanas*) yang tidak jelas yang dilakukan oleh para praktisi atau para pencari energi-energi itu. Ritual, metode dan teknik, yang disebut yoga (*jalan*), diarahkan pada seluruh rentang tujuan: dari menghasilkan kekuatan psikis di dalam tubuh dan pikiran seseorang hingga mencapai kebahagiaan absolut, atau pencerahan, hingga melakukan penyatuan-penyatuan seksual non-erotis ritualistik untuk memobilisasi energi-energi kosmis

dengan kembali pada tindakan pertama penciptaan, dan hingga mempraktekkan seks kelompok untuk tujuan-tujuan ekstatis keagamaan dan tujuan-tujuan lain yang lebih bersifat keduniawian. Teknik-teknik ini, maksudnya berbagai bentuk yoga, harus diteliti dan dipraktekkan dengan panduan seorang guru. Guru ini, biasanya adalah seorang praktisi yang berpengalaman, memperkenalkan pemula kepada Tantra dengan menafsirkan teks-teks sakral, dengan melakukan ritual-ritual inisiasi dan biasanya memberdayakan pemula itu melalui transfer energi, sebelum murid yang diinisiasi bisa menjalankan ritual, metode dan teknik yoga sendiri.

Ketiga, karena aspek-aspek yang disebutkan belakangan itulah Tantra telah mendapatkan reputasi praktek-praktek yang secara moral rusak dan merendahkan derajat, khususnya seks kelompok sekte Lengan Kiri (*Niwrtthi Marga*) melalui "Panca Makara", yang menjauhkan para sarjana serius hingga tidak meneliti praktek-praktek itu.

Simpulan.

Berdasarkan paparan ringkas di atas dapat diketahui bahwa stigma negative yang dilekatkan pada Tantra adalah: pertama, kemungkinan sebagai strategi untuk memperlemah pengaruhnya dalam masyarakat tentu dalam konteks politik yang berkembang saat itu; kedua, adanya kekeliruan pemahaman terhadap ajaran panca ma yang dikonotasikan sebagai praktik seksual.

Bacaan

- Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). 1960. *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Madras: Ganesh & Co. Private LTD
- _____. 1913. *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra)*. London: Luzac & Co.
- Aveling, Harry. 2001. *The Rites of the Bali Aga. Introduction*. Jakarta : Metafor.
- Bhattacharyya, Narendra Nath. 1975. *History of Indian Erotic Literature*. New Delhi: Munshiram Manoharal Publishers Pvt. Ltd.



Arca Durga Mahisasuramadini di Pura Puseh Tarukan

BPCB BALI

- Bjonness, Rames. 2015. *Tantra, Yoga Cinta dan Pencerahan*. Yayasan Ananda Marga Yoga.
- Chawdhri, L.R. 2006. *Yantra, Mantra, and Tantra*. USA, INDIA: New Dawn Press, Inc
- Fic, Victor M. 2003. *The Tantra*. Delhi: Abhinav Publication.
- Majumdar, R.C. 1998. *Ancient India*. Delhi: Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Rowson, Philip. 1993. *Tantra, The Indian Cult of Ecstasy*. London: Thames and Hudson.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Mencari Sukma*

- Indonesia. *Pendataan Kesadaran Keindonesiaan di Tengah Letupan Disintegrasi Sosial Kebangsaan*. Yogyakarta: AK Group.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Utama, I Wayan Budi. 2014. *Celak Kontong Lugeng Luwih, Jelajah Jejak Tantrayana di Bali*. Orasi Ilmiah, disampaikan pada Dies Natalis ke-51 Universitas Hindu Indonesia Denpasar, 2 Oktober 2014.

Pejeng-Bedulu Pusat Kerajaan Zaman Bali Kuna

Oleh Anak Agung Gede Raka

Universitas Warmadewa
email: dapurpoleng@gmail.com

Pendahuluan

Dilihat dari sisi tata letak, Desa Pejeng-Bedulu berada di daerah dataran, tepatnya di antara daerah aliran sungai (DAS) Pakserisan dan Petanu, dengan posisi membujur dari utara ke selatan. Sebagai wilayah desa yang berada di antara dua buah aliran sungai besar, dengan debit air yang relatif tinggi dapat membuat keadaan tanah menjadi subur, sehingga sangat cocok untuk kehidupan budaya agraris. Sungai Pakserisan yang sumber airnya berasal dari Tirta Empul sekaligus sebagai hulu sungai, Tirta Mengening, Tirta Gunung Kawi, dan sumber air yang muncul di sepanjang sungai, sampai kini dijadikan sumber irigasi untuk mengairi sawah-sawah di sepanjang sungai. Khususnya sawah-sawah yang ada di wilayah Kecamatan Tampaksiring, di antaranya yaitu Subak Kulub, Subak Pulagan, ke duanya berada di Tampaksiring; Subak Panyembulan, Subak Bedugul Kana, Subak Bakbakan, Subak Pagending, dan Subak Jero Agung, dan kelima subak tersebut berada di Desa Pejeng; seterusnya sampai dengan di hilir mengairi sawah Subak Ceti, desa Medahan-Keramas.

Pada zaman Bali Kuna desa Pejeng-Bedulu menjadi satu kesatuan wilayah teritorial (Robson, 1978). Tetapi saat ini, kedua desa tersebut secara kedinasan telah terpisah, yaitu: Desa Pejeng berada di Kecamatan Tampaksiring dan Desa Bedulu berada di Kecamatan Blahbatuh, dan keduanya menjadi bagian dari Kabupaten Gianyar. Walaupun secara kedinasan kedua desa tersebut terpisah, tetapi dari sisi keagamaan memiliki hubungan yang sangat erat



GOOGLE.COM

Desa Pejeng

hingga dengan saat ini. Hubungan dimaksud tampak jelas sewaktu ada upacara keagamaan, baik di Pura Penataran Sasih Pejeng maupun di Pura Samuan Tiga Bedulu. Dewa pujaan di kedua tempat suci tersebut saling kunjung-mengunjungi yang diusung oleh masyarakat pemuja (*panyungsung*) masing-masing pura. Kemudian dari aspek lain,



BPCB BALI

Arca Siwa Mahadewa di Pura Putra Betara Desa, Pejeng



BPCB BALI

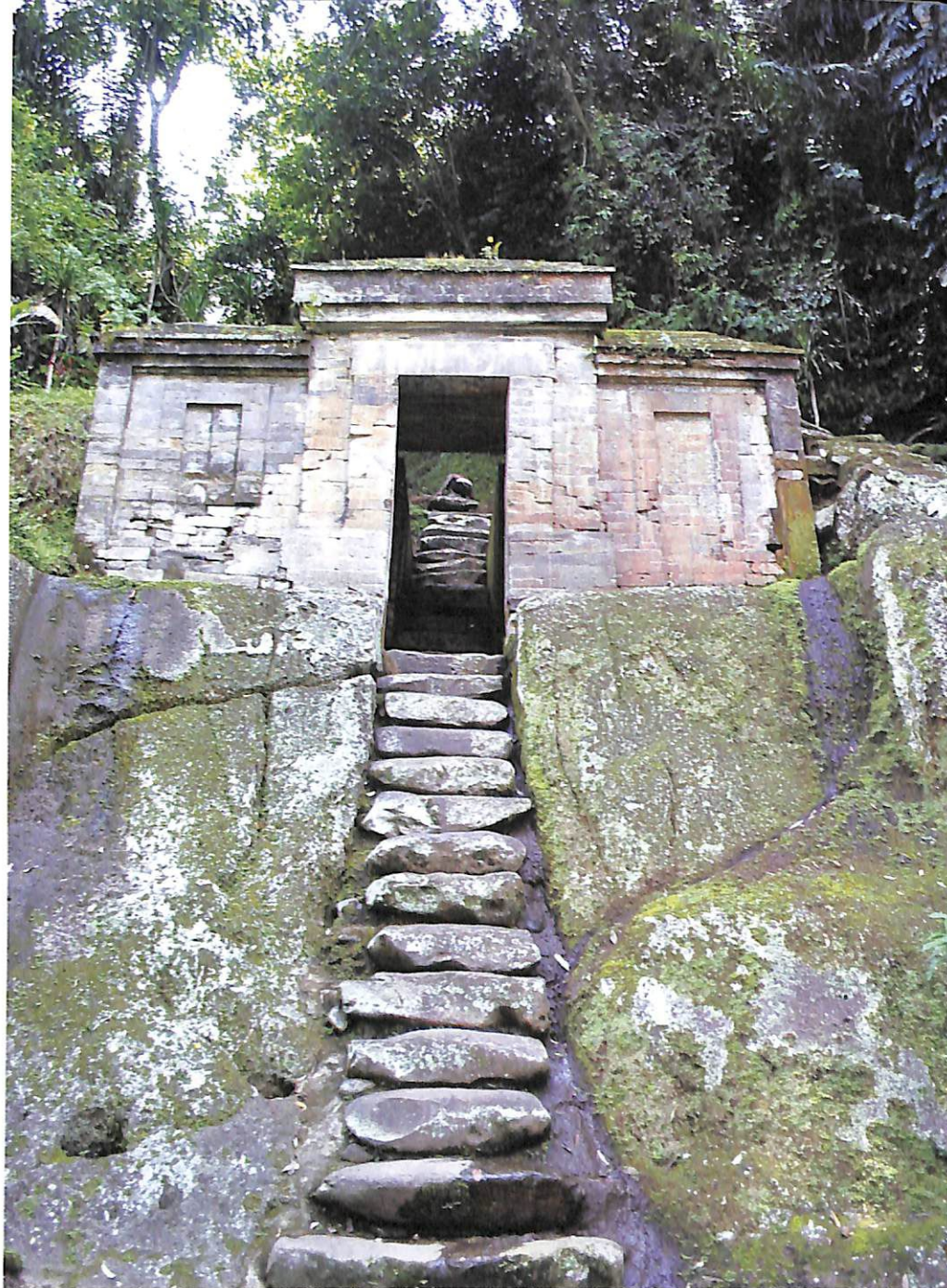
Tirta Empul

kedua desa yang bertetangga ini kaya dengan warisan budaya dari zaman Hindu, dan beberapa di antaranya ada dari zaman pra Hindu. Tidak kurang dari 70-an pura (tempat suci) dengan warisan budaya yang tersimpan di dalamnya. Bentuk warisan budaya sebagian besar di antaranya, berupa: warisan seni arca dan ratusan jumlahnya; warisan seni bangunan; warisan prasasti, baik yang dipahatkan pada bagian tertentu dari arca, pada batu padas, maupun dalam bentuk lainnya. Bila diklasifikasi berdasarkan angka tahun prasasti, langgam seni arca, langgam seni bangunan, dan didukung letak geografis dan unsur lain, bahwa kedua desa tersebut menjadi pusat aktivitas agama dan budaya yang sangat unik dan menarik dari zaman pra Hindu sampai zaman Hindu. Nekara Pejeng merupakan salah satu warisan budaya yang dapat dijadikan indikator bahwa Pejeng-Bedulu adalah sebagai pusat peradaban. Keunikannya terletak pada ukurannya, yaitu memiliki ukuran yang sangat besar, dan terbesar di Asia Tenggara (Calo, 2009; Bintarti, 1985; Kempers, 1960), bahkan terbesar di dunia (Anak Agung Gede

Raka, 2015: 142; Ardika, 2017: 31). Yang menarik adalah bahwa Nekara Pejeng tidak termasuk kedalam tipe Heger I-IV (Djoened, 1984), artinya, asli hasil karya penduduk lokal (Pejeng). Pada masa-masa selanjutnya Pejeng-Bedulu tetap dijadikan pusat kehidupan budaya dan spiritual hingga awal masuk Hinduisme (Hindu-Budha) abad 8 M sampai dengan masa akhir Bali Kuna, yaitu jatuhnya Bali ke tangan Majapahit 1343 M (Mulyana, 1979: 297).

Pejeng-Bedulu Pusat Kerajaan Zaman Bali Kuna

Berdasarkan sumber data prasasti yang ditemukan, bahwa pengaruh agama Budha masuk lebih awal di Bali. Sumber data dimaksud berupa stupika-stupika tanah liat yang di dalamnya terdapat mentra-mentra budha tipe *ye te mantra*, yaitu sezaman dengan Candi Kalasan, Jawa Tengah berasal dari abad 8 M (Goris, 1948: 3; Kempers, 1956: 25). Berselang satu abad kemudian masuk pengaruh agama Hindu. Keterangan tentang itu diperoleh dari prasasti Sukawana, Kintamani Bangli, yang berangka tahun 804 S/ 882 Masehi. Di dalam ada disebutkan nama-nama tokoh agama Hindu (Ciwa), yaitu: *siwa kangsita*, *siwa nirmala*, dan *siwa pradnya* (Goris, 1951-52). Dari kedua sumber tersebut, tidak ada keterangan yang diperoleh tentang nama penguasa (raja) yang memerintah; pusat kekuasaan; dan wilayah kekuasaan, sehingga tidak dapat dijadikan bukti bahwa Bali mulai memasuki lembaran sejarahnya. Selanjutnya adalah penemuan prasasti Blanjong yang berangka tahun 835 Saka/ 913, yang dalam prasasti dengan jelas disebutkan nama raja yang menurunkan prasasti “Adipati Sri Kesari Warmadewa”; wilayah kekuasaan “Singhadwala”, dan musuh-musuh yang ditundukkan “Gurun dan Swal”. Dengan demikian, bahwa prasasti Blanjonglah yang sampai saat ini dijadikan sebagai tonggak awal Bali memasuki jaman



BPCB BALI

Goa Garbha

sejarahnya. Prasasti menggunakan dwi bahasa (*bilingual*), yaitu pada bagian yang satu berbahasa Bali Kuna dengan huruf Prenagari dan pada bagian lain, berbahasa Sanskerta dengan huruf Bali Kuna (Poesponegoro, dkk, 1984).

Kembali kepada warisan budaya yang berada di sepanjang DAS Pekerisan dan Petanu, dan di wilayah sekitarnya (Pejeng-Bedulu) dilihat dari periode waktu, bahwa semua warisan tersebut tidak hanya bernilai sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat

menggambarkan perjalanan sejarah Bali dari awal masuknya Hinduisme sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit (778M-1343M). Bentuk warisan budaya yang dimaksud ada yang berupa: stupika-stupika tanah liat yang ditemukan di Pejeng (778 M/ abad 8 M), arca Siwa di Pura Putra Betara Desa Bedulu (abad 8 M); kemudian Pura Pagulingan, Tampaksiring (8/9 M); Tirta Empul, Tampaksiring (962 M/ abad 10 M); prasasti batu di Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad 9/10 M), Candi Mengening, Tampaksiring



BPCB BALI

Pura Pengukur-ukuran, Pejeng.

(abad 11 M), Candi Tebing Gunung Kawi (abad 11 M), Goa Gajah, Bedulu (abad 11M), prasasti pada balok batu Pura Penataran Sasih, Pejeng (abad 11 M), goa pertapaan dan candi Pengukur-ukuran, Pejeng (abad 12 M), Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan (abad 13 M), prasasti pada Bejana di Pura Pusering Jagat, Pejeng (1251 C/ 1329 M/abad 14 M), dan prasasti pada arca dewi di Pura Penataran Sasih, Pejeng (1264 C/1342 M/ abad 14 M). Keberadaan semua pusaka budaya tersebut di atas, tentu tidak terlepas dari peran penguasa (raja) yang mengendalikan pemerintahan ketika bangunan atau benda-benda itu dibuat.

Bila diklasifikasi berdasarkan bentuknya, warisan budaya di sepanjang DAS Pekerisan dan Petanu, dan di wilayah sekitarnya (Pejeng-Bedulu) yang sebagian besar berwujud seni arca, dan yang lainnya berupa bangunan candi, prasasti, dan bentuk lainnya. Berdasarkan pengamatan seksama yang telah dilakukan Sututterheim, dan hasilnya secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) periode, yaitu berasal dari



BPCB BALI

Prasasti Blanjong

(1) periode Hindu Bali (abad 8-10 M), (2) periode Bali Kuna (abad 10-13 M), (3) periode Bali Madya (abad 13-14 M), dan (4) benda-benda yang waktu pembuatannya belum dapat ditentukan (dalam Astra, 2013: 3). Merujuk kepada pengelompokkan dimaksud, rupanya warisan budaya di Pejeng-Bedulu dapat mewakili setiap kelompok jaman, yaitu sejak awal masuk Hindu sampai dengan abad 14 M. Bahkan ada sebuah

tinggalan penting jauh lebih tua berasal dari jaman *pra*-Hindu, yaitu nekara "Bulan Pejeng", yang saat ini disimpan di Pura Penataran Sasih. Warisan tersebut berasal dari masa beberapa abad sebelum Masehi (Poesponegoro dkk., 1984: 243), saat ini setidaknya telah berumur 2000 tahun. Dengan demikian bahwa warisan budaya di Pejeng-Bedulu dapat mewakili dua jaman, yaitu jaman prasejarah dan jaman sejarah. Artinya sejak jaman prasejarah sampai dengan runtuhnya Bali ke tangan Majapahit, pusat aktivitas budaya dan agama berada di Desa Pejeng-Bedulu. Sangat mustahil bilamana aktivitas budaya dan agama yang sesungguhnya tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, dapat berkembang dengan suburnya tanpa perlindungan dan pengawasan penguasa (raja). Demikian banyaknya warisan budaya, dapat dijadikan sebagai bukti yang menguatkan bahwa Desa Pejeng-Bedulu sebagai pusat kerajaan pada jaman Bali Kuna. Sehingga apa yang dikatakan Kempers (1960: 64) bahwa Pura Penataran Sasih merupakan pura penataran kerajaan dan Pura Pucak



Subak Bali

GOOGLE.COM

Penulisan sebagai pura gunungnya adalah sesuatu yang tidak berlebihan.

Selanjutnya Robson (1978: 87) sangat yakin bahwa Pejeng-Bedulu sebagai pusat kerajaan di jaman Bali Kuna merujuk kepada pernyataan Stutterheim yang menyebutkan bahwa selain Pejeng-Bedulu kaya dengan warisan budaya juga ada banyak *geria* (rumah pendeta). Ada 9 *geria* di Desa Pejeng, di Wanayu satu *geria*, dan di Bedulu tidak ada sama sekali. Seperti diketahui, *geria* adalah rumah pendeta istana (*purohita*) kerajaan, dan keberadaan antara raja dan pendeta satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Namun Robson tetap berpegang pada pemikirannya bahwa keberadaan pura-pura besar seperti: Pura Penataran Sasih (Pejeng), Pura Pusering Jagat (Pejeng), Pura Samuan Tiga (Bedulu), dan Pura Gunung Sari (Wanayu) antara satu dengan yang lainnya masih saling berhubungan. Sampai saat sekarang ini, tradisi saling kunjung-mengunjungi di antara Ida Betara junjungan masyarakat di ke empat pura tersebut di atas masih tetap berlangsung ketika upacara *piodalan* (Robson, 1978: 83).

Artinya, Robson memandang bahwa Pejeng dan Bedulu yang kini terpisah secara administratif, namun dalam konteksnya dengan kisah sejarah di masa silam (Bali Kuna), Pejeng dan Bedulu adalah menjadi satu kesatuan wilayah kerajaan.

Ketika Bali ditundukkan Majapahit tahun 1343 M, di dalam Nagarakretagama pupuh XIII dan XIV disebut Bali, Badahulu, *Lo Gajah* berada di sebelah timur Jawa (Mulyana, 1979: 150). Maksud dari kata Bali, Badahulu, *Lo Gajah* kurang lebih dapat diartikan: raja hina (*Badahulu*), dari Bali berkedudukan dekat Sungai Gajah (*Lo Gajah*) atau Sungai Petanu. Kedudukan raja (pusat kerajaan) yang lokasinya disebutkan di Sungai Petanu, kemungkinan besar adalah Batahanyar sebagaimana disebutkan di dalam Usana Bali (Warna, dkk, 1986: 126). Menurut Robson situs kerajaan Batahanyar yang disebutkan dalam Usana Bali diperkirakan di situs Jero Agung. Saat sekarang ini di atas situs tersebut telah dibangun Pura Jero Agung. Kebenaran atas dugaan Robson tersebut lebih dikuatkan dengan didukung adanya bekas dasar-dasar bangunan di

sekitar wilayah Pura Jero Agung. Dahulu zona yang sekarang dibangun pura, di atasnya adalah bekas Puri Agung (keraton) raja Sri Masula Masuli. Ketika menjadi raja bergelar "Sri Astasura Ratna Bhumi Banten" yaitu raja Bali Kuna terakhir yang dalam Nagarakretagama disebut raja Badahulu.

Bilamana nama Badahulu adalah untuk menyebut raja Sri Astasura Ratna Bhumi Banten, raja yang hina dari Bali, artinya nama Badahulu (sekarang Bedulu) baru muncul ketika masa akhir pemerintahan raja Bali Kuna. Sedangkan posisi kerajaan sebelumnya tentu tidak jauh dari Batahanyar, yaitu di Pejeng. Oleh karena Pejeng telah ditundukkan oleh Kertanegara dengan menawan rajanya "Parameswara" 1284 M (Ekawana, 1985: 507), selanjutnya pusat kerajaan dipindahkan ke arah selatan (Batahanyar) oleh Sri Bhataru Guru (putra Parameswara atau ayahanda Astasura Ratna Bhumi Banten) (Warna dkk, 1986: 126). Dengan demikian wilayah yang sekarang disebut Bedulu sebelum kekuasaan Majapahit masih menjadi satu dengan Pejeng. Ketika Belanda mengendalikan



BPCB BALI

Pura Samuan Tiga.

pemerintahan (kekuasaan) di Bali, untuk membedakan urusan dinas (pemerintahan) dengan urusan adat, maka diperkenalkan desa dinas (Parimarta, 2003: 7). Jelaslah bahwa Belanda sangat berkepentingan dengan kehadiran desa dinas dalam melancarkan roda kekuasaannya di Bali, khususnya di Pejeng dan Bedulu.

Kembali kepada pembicaraan pusat kerajaan sebelum pindah ke Batahanyar, dengan merujuk kepada pemaparan Kempers (1960: 68) yang mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih adalah kuil pusat kerajaan Pejeng dahulukala dan Bulan Pejeng sebagai benda pujaan. Berkenaan dengan status pura, Goris (dalam Sedyawati dan Ardika, ed., 2012: 62) dengan jelas mengatakan bahwa Pura Penataran Sasih adalah sebagai Pura Penataran Kerajaan (*Kingdom Temple*); Pura Puncak Panulisan sebagai Pura Gunung (*Mountain Temple*); dan Pura Pusering Jagat sebagai Pura Segara (*Segara Temple*). Semua argumen mereka menukik kepada Pejeng sebagai pusat kerajaan di Jaman Bali Kuna. Sedangkan berkenaan dengan titik pusat kerajaannya, apakah tidak

mungkin di Puri Pejeng (sekarang Puri Soma Negara?). Mengingat Pura Penataran Sasih seperti dikatakan Goris adalah Pura Penataran Kerajaan di jaman Bali Kuna berada tidak jauh dari Puri Pejeng, dan Pura Pusering Jagat sampai saat sekarang ini diyakini sebagai tempat suci untuk menguatkan sumpah (*cor*) identik dengan pengadilan berada di sebelah selatan Puri Pejeng.

Selanjutnya, ketika pusat kerajaan dipindahkan ke Batahanyar, lokasinya diperkirakan di Pura Jero Agung (sekarang), yang dahulu diduga bekas puri (keraton) raja Astasura Ratna Bhumi Banten. Pura Pengastulan yang letaknya di sebelah utara Pura Jero Agung adalah pura kerajaan; Pura Kejaksaan (Jaksan) identik dengan "Pengadilan" letaknya di sebelah barat Pura Pengastulan; dan di sebelah baratnya lagi tepatnya di pinggir sungai Petanu ada sumber air suci disebut Pura Bidadari. Menurut keterangan A.A.Gde Oka Astawa (Informan, wawancara pada Selasa 1 April 2014 di Puri Bedulu) bahwa di sebelah baratnya atau bersebelahan dengan Pura Bidadari tepatnya dipinggir bagian sebelah

barat sungai Petanu adalah wilayah Desa Tengkulak, yaitu tempat di mana Ki Pasung Gerigis bertempat tinggal. Menurut Babad Barabatu, selain Kebo Iwa bahwa Pasung Gerigis adalah patih handalan dari Raja Astasura Ratna Bhumi Banten. Ketika Kebo Iwa telah ditawan oleh raja Majapahit, Pasung Gerigislah melanjutkan perjuangan Kebo Iwa melawan laskar Majapahit (sumber Babad Barabatu dalam Raka, 2010: 39).

Karena Bali telah tunduk kepada Majapahit, mulailah pemerintahan baru yaitu Dinasti Kepakisan dengan rajanya Sri Kresna Kepakisan dari Kediri, Jawa Timur. Pusat kerajaan pun dipindahkan dari Batahanyar (Bedulu) ke Samprangan (sekarang Samplangan) Gianyar. Pemindahan pusat kekuasaan berdampak terhadap tradisi budaya, khususnya tradisi pembuatan arca-arca yang berkembang di Pejeng-Bedulu tampaknya tidak ditradisikan lagi di daerah kekuasaan baru. Demikian pula untuk menjadikan arca-arca sebagai media komunikasi dengan para *istadewata* tampaknya mulai ditinggal, terlebih pusat kekuasaan dalam waktu relatif singkat